

TINGKAT KEMISKINAN PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2015-2021

Ria Kartini Akbar^a, Zainal Arifin^a

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang No. 246, Tlogomas, Malang, Indonesia

* Corresponding author: tiniakbar6@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 17/12/2022

Revised 28/02/2023

Accepted 28/02/2023

Available online 02/03/2023

Keyword: Poverty Rate; PDRB; Human Development; Index Total Population; Open Unemployment Rate.

JEL Classification
I32, J60

Copyright (c) 2023 Akbar, R. K. & Arifin. Z.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Abstract

Purpose study this is for analyze influence Product Domestic Regional, Index development Human , Total Population , Open Unemployment Rate to Poverty Rate On Regencies / cities in East Nusa Tenggara Province . Data analysis using analysis panel data regression and processed use eviews 9. Results Study Show that :Product Gross Regional Domestic significant and take effect positive where score coefficient of 0.003006 with score probability of 0.0433. Index Builder Man significant and Where is the negative effect score coefficient as big - 2.494387 with score probability of 0.0001. Quantity Population significant and take effect positive where score coefficient as big 0.221135 with score probability 0.0000 . TPT is significant and Where is the negative effect score coefficient as big - 2.427167 with score probability of 0.0000.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Analisis regresi data panel digunakan untuk mengevaluasi data, yang kemudian diolah dengan *review* 9. 1) Produk Domestik Regional Bruto signifikan dan mempunyai pengaruh positif, dengan nilai koefisien 0,003006 dan nilai probabilitas 0,0433. 2) Indeks Pembangun Manusia signifikan dan berpengaruh negative di mana nilai koefisien sebesar - 2.494387 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001. 3) Jumlah Penduduk signifikan dan berpengaruh positif di mana nilai koefisien sebesar 0.221135 dengan nilai probabilitas 0,0000. 4) TPT signifikan dan berpengaruh negative di mana nilai koefisien sebesar 2.427167 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000.

PENDAHULUAN

Pembangunan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk meraih tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkesinambungan, sehingga pendapatan negara tumbuh lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk. Berkurangnya jumlah penduduk miskin merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan negara. Kemiskinan bukan lagi hanya masalah nasional; itu telah mencapai proporsi global. (Munifatu Zahra, 2018)

Kemiskinan merupakan isu lama yang belum sepenuhnya tertangani, khususnya di negara-negara berkembang, menyiratkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah dan kekhawatiran di semua negara. Kemiskinan telah muncul sebagai salah satu masalah paling kritis di Indonesia sejak awal. Kemiskinan diartikan yaitu saat keadaan individu atau kumpulan masyarakat, dari jenis laki-laki ataupun perempuan mengalami kekurangan dalam hal pemenuhan dasar yang berguna untuk bertahan hidup dan meningkatkan perekonomian yang lebih baik.

Kemiskinan didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan dan non-pangan) untuk hidup bahagia: pendekatan kebutuhan dasar. Menurut BPS, cara terbaik untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui pembayaran, yang dipantau oleh sistem pemantauan kemiskinan di setiap negara bagian. Sementara itu, rumah tangga miskin memiliki pendapatan yang lebih kecil dari tingkat kemiskinan BPS.

Menurut Jolianus dalam (Gumelar, 2019) kebutuhan dasar diantaranya yang biasa di mengerti orang-orang miskin adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi agar dapat merasakan nikmatnya hidup saat barang-barang pokok yang mereka peroleh.

Menurutnya, kemiskinan merupakan masalah multidimensi (Safuridar & Putri, 2019). Oleh karena itu, Langkah-langkah pengentasan kemiskinan harus luas dan integratif, menangani semua aspek kehidupan masyarakat. Artinya, karena kebutuhan manusia berbeda-beda, kemiskinan memiliki banyak segi. Kemiskinan, sebagaimana didefinisikan oleh kebijakan publik, mencakup ciri-ciri dasar seperti aset yang rendah, organisasi sosial politik yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan, serta faktor sekunder seperti jaringan sosial yang buruk, uang, dan sumber informasi.

Setelah Papua dan Papua Barat, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi termiskin ketiga di Indonesia. Proporsi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur telah menurun antara tahun 2015 dan 2021, namun meningkat secara signifikan pada tahun 2021.

Kebiasaan merokok warga Nusa Tenggara Timur menyebabkan kemiskinan meningkat pada tahun 2021. Seperti biasa di daerah tersebut, perokok di NTT memanfaatkan rokok dan tembakau kunyah. NTT memiliki tingkat konsumsi rokok tertinggi, yaitu sekitar 55,7%, jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 29,3%. Meskipun NTT adalah provinsi termiskin ketiga di Indonesia, merokok menyebabkannya menjadi lebih miskin. Iklan rokok, kemudahan membeli stik, meningkatnya penjualan rokok, serta meniru kebiasaan, budaya, dan kebiasaan merokok orang tua merupakan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya konsumsi rokok dalam masyarakat.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2015-2021.

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Lombok Barat	113.30	110.8	110.6	103.7	105.0	100.2	105.2
Kab. Lombok Tengah	147.94	145.3	142.1	130.0	128.0	128.1	131.9
kab. Lombok Timur	222.94	216.1	215.8	196.8	193.5	183.8	190.8
Kab. Sumbawa	73.57	71.66	68.69	63.77	63.49	62.88	66.00
kab. Dompu	35.94	34.31	32.85	30.74	30.81	30.97	33.26
kab. Bima	73.71	72.36	72.14	71.65	71.95	71.32	75.49
Kab. Sumbawa Barat	22.50	22.47	22.33	20.36	20.45	20.20	21.51
kab. Lombok Utara	72.28	71.02	69.24	62.86	63.84	59.86	61.70
kota Mataram	46.76	44.81	44.53	42.60	43.19	41.80	44.45
Kota Bima	15.70	15.42	15.36	14.84	14.80	14.66	16.22
Nusa Tenggara Barat	823.89	804.4	793.7	737.4	735.9	713.8	746.6

Dari tabel 1. Tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015 sebesar 823.89 dan pada tahun 2021 menurun menjadi 746.66. dilihat dari seluruh kabupaten/kota, Kota Bima memiliki tingkat kemiskinan terendah sedangkan kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi.

Dari tabel 2. Tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 sebesar 1159.84 dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 1167.31. dilihat dari seluruh kabupaten/kota, kabupaten Nagekeo memiliki tingkat kemiskinan terendah sedangkan kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Dari tabel 1. Dan tabel 2. Dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur maka dapat disimpulkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki Tingkat kemiskinan Tertinggi dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Menurut (Cholili, 2014), pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus mencakup sejauh mana memasukkan pendapatan telah menyeluruh ke seluruh kalangan masyarakat serta peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) dan siapa yang diuntungkan dari hasilnya. Akibatnya, Kualitas belanja rumah tangga menurun karena PDB daerah turun. Selain itu, jika

tingkat pendapatan penduduk benar-benar rendah, banyak rumah tangga miskin yang mau tidak mau mengganti makanan pokoknya dengan makanan yang paling murah dengan terbatasnya jumlah barang (Puspita, 2015). Kemiskinan juga bisa disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM dapat ditentukan oleh indeks kualitas hidup yang sering dikenal dengan Human Development Index (IPM). Menurut (Islami, 2016), tantangan mendasar dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia adalah kemajuan ekonomi yang tidak terdistribusi secara merata di seluruh negeri, yang ditunjukkan dengan perbedaan pendapatan yang cukup besar antar daerah. HDI juga memberikan bantuan dalam menentukan prioritas pembentukan kebijakan dan menentukan program pembangunan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan.

Tabel 2. Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2015-2021.

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Sumba Barat	37.35	36.21	36.69	36.30	36.56	36.95	37.78
Kab. Sumba Timur	77.95	78.19	78.18	76.80	77.39	77.30	78.33
Kupang	80.98	82.57	84.35	88.67	92.02	94.94	91.25
Timor Tengah selatan	144.01	138.43	136.45	130.63	130.31	128.98	125.68
Timor Tengah Utara	61.96	59.34	58.59	56.09	56.94	56.98	58.33
Lembata	35.93	35.18	36.26	36.95	37.46	37.92	38.75
Flores Timur	24.02	25.65	26.97	27.99	27.83	27.89	28.90
Sikka	44.64	45.14	45.01	45.02	43.32	42.18	43.09
Ende	63.23	64.65	65.11	66.01	63.45	65.22	66.38
Ngada	19.85	19.76	20.21	20.79	20.31	20.62	20.98
Manggarai	74.01	72.65	71.86	69.32	69.33	69.52	71.03
Rote Ndao	54.01	45.06	45.57	46.12	47.66	48.77	51.71
Manggarai Barat	45.01	49.55	49.39	48.53	49.23	49.40	51.15
Sumba Tengah	24.69	25.34	25.37	24.93	25.12	25.37	25.48
Sumba Barat Daya	96.54	99.26	99.55	97.28	96.30	97.81	100.42
Nagekeo	20.00	19.18	19.20	18.69	75.83	18.51	19.11
Manggarai Timur	77.67	76.37	74.85	74.88	75.83	76.69	77.17
Sabu Raijua	28.43	28.58	28.22	28.88	29.49	30.14	30.60
Kota Kupang	39.73	39.59	40.42	40.44	39.89	39.72	41.77
Nusa Tenggara Timur	1,159.84	1,149.92	1,150.79	1,142.17	1,146.17	1,153.76	1,167.31

Salah satu keunggulan HDI yang paling menonjol adalah menyatakan bahwa bangsa bisa mencapai hasil yang jauh lebih baik bahkan ketika pendapatannya dibawah rata-rata. Namun, jumlah uang yang besar tidak

selalu menunjukkan tingkat pencapaian yang tinggi dalam pertumbuhan manusia. Banyak negara dianggap memiliki pertumbuhan tanpa pembangunan, seperti negara penghasil minyak berpenghasilan tinggi. Kesehatan dan pendidikan sebagai komponen modal manusia (*human capital*) merupakan input bagi fungsi produksi nasional yang berkonsekuensi pada investasi sumber daya manusia yang efektif. Meningkatkan kesehatan dan pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang sangat penting. Akibatnya, memasukkan komponen kesehatan dan pendidikan ke dalam ukuran kesejahteraan (*weingted wellbeing measure*) berbobot memberikan indikator unggul untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menentukan peringkat keberhasilan pembangunan.

Populasi adalah sekelompok manusia yang tinggal di suatu lokasi tertentu, saling berkomunikasi, dan terikat oleh norma-norma yang mengaturnya. Ekspansi populasi yang signifikan di negara-negara berkembang memperumit proses pembangunan. Kecenderungan khas populasi suatu negara untuk berkembang dalam perkembangan geometris, berlipat ganda setiap 30-40 tahun, seperti yang didefinisikan oleh (Didu & Fauzi, 2016). Sementara itu, pasokan makanan tidak dapat mengimbangi peningkatan populasi yang banyak, dan pendapatan per kapita (didefinisikan dalam budaya pertanian sebagai output makanan per kapita) cenderung menurun ke tingkat yang sangat rendah, membuat populasi menjadi tidak stabil, atau hampir sedikit di atas rata-rata. tingkat subsistensi. Bisa dikatakan bahwa kendala pembangunan yang paling sulit dipecahkan adalah pertambahan penduduk.

Penemuan (Wibisono, 2015) adalah PDRB dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut penelitian Puspita (2015), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 -2012. pendekatan regresi data panel digunakan dalam penelitian ini. Pengangguran, PDB, dan total penduduk semuanya berdampak besar terhadap kemiskinan, menurut penelitian ini.

Investigasi (Endrayani & Dewi, 2016) adalah penelitian yang berdasarkan pada data sekunder dan mengambil variabel independen inflasi, tingkat pendidikan, dan investasi. Kemiskinan merupakan variabel dependen yang dimediasi oleh variabel mediasi yaitu pengangguran. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis hasil tes. Menurut penelitian Di Provinsi Bali, inflasi memiliki pengaruh yang minimal terhadap pengangguran. Menurut penelitian ini, pengangguran berdampak kecil terhadap tingkat kemiskinan akibat investasi. inflasi dan investasi sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, sedangkan pengangguran tidak berpengaruh. Inflasi terhadap kemiskinan menyebabkan adanya pengurangan pengangguran. Pendidikan memiliki dampak minimal terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran. Investasi mempunyai pengaruh tidak

langsung dan langsung terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, khususnya melalui pengangguran.

Menurut penelitian (Wulandari & Aisyah, 2021), *Multi Regression* (MR) digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut temuan studi tersebut, tingkat inflasi, konsumsi, pendapatan per kapita, dan HDI semuanya memiliki kaitan yang signifikan dan negatif dengan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Menurut (Risa Wulandari dan Lucky Rahmawati, 2021) Alat analisis regresi digunakan, dan aplikasi SPSS digunakan. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, variabel Pertumbuhan Ekonomi dan variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh segatif yang signifikan terhadap angka kemiskinan.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang sebelumnya yaitu di tahun penelitian. Dimana Penelitian sebelumnya menggunakan tahun dari 2015-2019 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun dari 2015-2021.

Berdasarkan konteks di atas, saya tertarik untuk membahas tentang tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Data sekunder adalah data yang diterapkan dalam penelitian ini, dimana data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2015-2021 di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah diolah dalam bentuk laporan tertulis atau dokumen yang lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian meliputi sebagai berikut: Data Kemiskinan, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT tahun 2015-2021.

Proses pengumpulan data studi sangat penting. Pengumpulan data dapat berlangsung dalam berbagai latar, sumber, dan peristiwa, menurut (Acep Kurniawan, 2018). Pengumpulan data dapat terdiri dari sumber primer dan sekunder, tergantung pada sudut pandang. Sumber sekunder memasok data ke pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang atau dokumen lain, sedangkan sumber primer menyediakan data langsung ke pengumpul data.

Sebagai pendekatan pengumpulan data, data yang dipakai untuk memenuhi tujuan penelitian ini seluruhnya dikumpulkan dari literatur, sehingga tidak diperlukan prosedur pengambilan sampel atau kuesioner. Data studi ini mencakup tahun 2015 hingga 2021.

Program Eviws9 dengan analisis data panel diterapkan. Analisis dengan memakai data panel adalah kolaborasi antara *time series* dan data *Cross section*.

Berikut adalah spesifikasi model regresi panel data penelitian ini secara umum:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y_{it} = Kemiskinan
- X₁ = PRDB atas dasar harga konstan (MiliarRp)
- X₂ = Indeks Pembangunan Manusia(%)
- X₃ = Jumlah Penduduk(jiwa)
- X₄ =Tingkat Pengangguran Terbuka(%)
- β₀ = konstanta
- β₁&β₂ = koefisien regresi
- i = data *cross action*
- t = data *time series*
- e = Residual

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data panel (*panel pooled data*) menggabungkan data *cross action* dan *time series*. Pendekatan regresi panel diklasifikasikan menjadi tiga jenis: (1) metode *Common Effects*, (2) pendekatan *Direct Effects*, dan (3) pendekatan *Direct Effects*. (2) *fixed effect*; (3) *random effect*. Jaya dalam (Fithri & Kaluge, 2017)

- a) Common Effect
Menggabungkan *time series* dengan data *cross action* adalah strategi paling dasar untuk memperkirakan data panel. Model data panel diperkirakan dengan menggabungkan model OLS. Ini dikenal sebagai teknik *common effect*. Perilaku data lintas kabupaten/kota diharapkan konsisten sepanjang periode waktu.
- b) Fixed Effect
Intersep dan *slope* dimaksudkan untuk sama di seluruh Kabupaten/Kota dalam model ini. Asumsi ini, bagaimanapun, adalah tidak benar.
- c) Random Effect
Variabel *dummy* digunakan dalam *fixed effect* untuk menunjukkan kurangnya pemahaman kita tentang model yang sesungguhnya. Namun, hal ini memiliki resiko yang tidak diinginkan yaitu membatasi derajat kebebasan (*degree of freedom*), menurunkan efisiensi parameter. Istilah error yang sering dikenal dengan *random effect* dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Kami memperkirakan data panel dalam model ini, di mana variabel gangguan (*error term*) saling terhubung sepanjang waktu dan lintas orang. Uji *Chow* dan uji *Hausman* diterapkan untuk menentukan model terbaik.

Berikut adalah teknik pengujian pemilihan model terbaik dalam regresi panel.:

1. Uji Chow

Uji Chow diterapkan untuk menilai apakah efek umum atau efek tetap lebih unggul. Sedangkan uji Hausman diterapkan untuk menilai apakah model *fixed effect* atau *random effect* lebih disukai.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman merupakan uji statistik yang menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* harus diterapkan. Meskipun umumnya ditetapkan bahwa menggunakan model *fixed effect* melibatkan pertukaran, khususnya hilangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) karena masuknya variabel dummy, mengadopsi metode *random effect* juga harus memperhitungkan kurangnya pelanggaran asumsi komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai variabel yang diambil perlu untuk diketahui sebelum melakukan analisis tentang kemiskinan, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, PTP. Berikut disajikan gambaran umum tentang variabel Kemiskinan, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT pada tahun 2015-2021.

Kemiskinan.

Kemiskinan adalah topik perdebatan yang menarik dan diinginkan yang telah dieksploitasi oleh banyak artis di berbagai kesempatan. Kemiskinan telah mendapat perhatian besar pada berbagai periode di Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur. Pemerintah telah menerapkan banyak cara untuk mengatasi masalah ini.

Bahwa rata-rata kemiskinan kabupaten/kota kurun waktu 7 tahun dari tahun 2015-2021 menunjukkan bahwa penduduk miskin tertinggi terletak pada kabupaten timor tengah selatan sebesar 144.010 ribu jiwa, sedangkan terendah terletak di kabupten nagekeo sebesar 18.510. Kabupaten TTS memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi; Secara topografi, karena kabupaten TTS hanya menerima sedikit hujan, tanahnya sering kering dan tidak terawat. Selain itu, sektor pertanian terus memainkan peran penting karena pertanian mempekerjakan dan menopang sebagian besar masyarakat. Sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Nagekeo karena adanya berbagai kebijakan pemerintah seperti PPKM dan pembatasan kegiatan usaha, serta berbagai program seperti BLT, bantuan UMKM, dan bantuan prakerja, karena pertanian menopang sebagian besar perekonomian masyarakat. di wilayah Nagekeo.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah adalah ukuran pertumbuhan ekonominya. PDB adalah jumlah keseluruhan semua produk dan jasa akhir yang dibuat di wilayah tertentu selama periode waktu tertentu (Hadi Sasana, dalam Tuty Lisa, 2020). Semakin besar PDRB suatu daerah, semakin besar kemungkinan sumber pembiayaannya. Rata-rata PDRB kabupaten/kota selama 7 tahun dari tahun 2015 hingga 2021 menunjukkan bahwa Kota Kupang memiliki PDRB terbesar sebesar 166.693.920 miliar,

sedangkan Sumba Tengah terendah sebesar 618.870 miliar.

Indeks Pembangunan Manusia

Rata-rata IPM kabupaten/kota kurun waktu 7 tahun dari tahun 2015-2021 menunjukkan bahwa IPM tertinggi terletak pada kabupaten kota kupang sebesar 3,609,239 sedangkan terendah terletak di kabupten sumba barat sebesar 83,605,480.

Jumlah Penduduk

Setiap tahunnya, jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur terus bertambah. Grafik tersebut menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur telah terkendali selama tujuh tahun. Rata-rata jumlah penduduk tertinggi terletak di kota kupang sebesar 452,626 sedangkan terendah terletak di kabupaten sumba barat sebesar 13,160. Faktor pendorongnya adalah memungkinkan lebih banyak tenaga kerja. Kedua, Pertumbuhan pasar diperlukan karena pendapatan dan populasi menentukan ukuran pasar barang dan jasa. Sedangkan jumlah penduduk dianggap sebagai hambatan pertumbuhan karena mempengaruhi produktivitas dan menghasilkan pengangguran yang meluas (Ucha, 2010). Kesamaan antara angka kelahiran dan kematian yang tinggi menggambarkan tantangan kependudukan, meskipun angka kelahiran tetap tinggi. Usia pernikahan yang masih muda dan kurangnya pemahaman tentang keluarga berencana menjadi dua faktor penyebab tingginya angka kelahiran. Akibatnya, jumlah penduduk memiliki efek yang besar terhadap jumlah kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Kabupaten dengan rata-rata jumlah TPT terbesar adalah Kota Kupang, yaitu 55.701, sedangkan kabupaten dengan rata-rata jumlah TPT terendah adalah Kabupaten Sikka, yaitu 221. Karena Kota Kupang merupakan ibu kota provinsi NTT, banyak penduduk yang memilih bekerja di kota dengan semua jenis fasilitas, namun jumlah karyawan meningkat. Jabatan yang ada tidak diganti sehingga terjadi pengangguran.

TPT adalah bagian dari angkatan kerja yang menganggur dibandingkan dengan total keseluruhan angkatan kerja yang tidak dapat diisi oleh lapangan kerja disediakan. Pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan sehingga tidak mungkin bagi individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan ketika kesejahteraan penduduk menurun, kemiskinan meningkat.

Uji Chow dilakukan dengan memeriksa nilai-p; Jika nilai-p kurang dari 5%, model efek tetap digunakan. Perkiraan efek umum digunakan jika nilai-p kurang dari 5%. Pada distribusi statistik *Chi-Square*, nilai resultannya adalah 0,00000 dengan probabilitas kurang dari 5%, hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak secara statistik dan H_1 diterima. Akibatnya, model *fix effect* diterapkan untuk penyelidikan ini.

Uji *Hausman* dilakukan dengan menghitung nilai p; jika *p-value* kurang dari 5%, estimasi efek dipertahankan. Model *Random Effect Estimate* digunakan jika *p-value* kurang dari 5%. Dalam perhitungan Eviews9, nilai

distribusi chi-square adalah 0,000000 dengan probabilitas kurang dari 5%, mengindikasikan bahwa H0 ditolak secara statistik dan H1 diterima, menunjukkan bahwa model estimasi *fixed effect* adalah model terbaik untuk penelitian ini. Menurut hasil uji *Chow* dan *Hausman*, model estimasi *fixed effect* adalah yang terbaik untuk diterapkan.

Dimensi individu dan temporal tidak diperhitungkan dalam metode estimasi ini. Temuan regresi pada tabel 3 menunjukkan bahwa X, X2, X3, dan X4 signifikan, yang mengindikasikan bahwa variabel PDRB, IPM, JP, dan TPT mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. *R-squared* yang ditemukan pada regresi *fixed effect* ini terbilang besar, tepatnya 0,926309. Hasilnya, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, dan TPT menjelaskan 90% varian dalam model ini, dan 10% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

1. Uji F (Simultan)

Uji F menentukan apakah faktor independen, dipertimbangkan secara terpisah atau dalam kombinasi, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang mengindikasikan bahwa nilai F-statistik adalah 290,8275 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Alhasil, model ini bisa diterapkan.

Tabel 3. Hasil Regresi Model Terbaik.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	169.2151	39.80721	4.250866	0
X1	0.003006	0.001484	2.026003 5	0.0433
X2	-2.494387	0.639283	-3.901847	0.0001
X3	0.221135	0.016142	13.69966	0
X4	-2.427167	0.369584	-6.567298	0
R-squared	0.926309	Mean dependen var		83.97321
Adjusted R-squared	0.923124	S.D. dependent var		34.62965
S.E of Regression	9.601614	Akaike info criterion		7.40401
Sum Squared Resid	46925.22	Schwarz criterion		7.588903
Log likelihood	-1946.467	Hannan-quinn criter		7.476368
F-statistic	290.8275	Durbin-watson stat		0.887214
Prob (f-statistic)	0.000000			

2. Uji t (persial)

Uji t berfungsi untuk mengevaluasi apakah faktor independen secara independen signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen.

a) Varibel X₁ (PDRB)

Variabel PDRB mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,003006 berdasarkan uji *fixed effect* variabel X1, sedangkan probabilitasnya sebesar $0,0433 < 0,05$, mengindikasikan bahwa Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel PDRB. Artinya jika variabel PDRB meningkat sebesar satu miliar maka angka kemiskinan turun sebesar 0,003006. Jika PDRB turun sebesar satu miliar, maka angka kemiskinan meningkat sebesar 0,003006.

b) Variabel X₂ (IPM)

Variabel IPM memiliki koefisien negatif sebesar -2.494387 dengan probabilitas sebesar $0,0001 < 0,05$ berdasarkan uji *fixed effect* variabel X2, mengindikasikan pengaruh yang cukup besar terhadap angka kemiskinan. Artinya, peningkatan variabel IPM sebanyak 1.000 orang meningkatkan angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 2,494387 persen. Jika IPM turun sebesar 1.000 maka angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur turun sebesar 2.494387.

c) Variabel X₃ (jumlah penduduk)

Populasi mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,221135 pada variabel uji *fixed effect* X3, sedangkan probabilitasnya sebesar $0,0000 < 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel populasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa jika Variabel Penduduk meningkat sebesar 1.000 jiwa, maka Tingkat Kemiskinan meningkat sebesar 0,221135. Angka kemiskinan akan turun sebesar 0,221135 persen bila total penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur turun sebanyak 1.000 jiwa.

d) Variabel X₄ (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki koefisien negatif sebesar -2,427167, dengan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, berdasarkan uji *fixed effect* variabel X4 mengindikasikan bahwa variabel TPT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Koefisien Determinasi R²

Menurut temuan estimasi pada tabel 1, R-squared adalah 0,926309. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model ini, variabel independen menyatakan 90% variasi variabel dependen I (kemiskinan), dengan sisa 10% dijelaskan oleh faktor selain PDRB, IPM, Penduduk, dan TPT.

Berikut akan dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen seperti : PDRB (X1), IPM (X2), Jumlah Penduduk (X3), dan TPT (X4) terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y).

a) Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan

Hasil uji statistik t mengindikasikan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di kabupaten/kota NTT tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ dinyatakan sah.

Hal ini didukung oleh temuan studi (Puspita, 2015) yang

menemukan bahwa PDRB ialah ukuran dari output keseluruhan suatu daerah. Peningkatan jumlah individu miskin disebabkan oleh penurunan produksi secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan tidak terserapnya tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat dari beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya investasi yang mengakibatkan kekurangan modal yang dikeluarkan di suatu daerah, alhasil sulit untuk mengembangkan usaha disana.

b) Pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat disimpulkan bahwa IPM mempunyai pengaruh negatif terhadap angka kemiskinan. Tingkat pendapatan dan IPM memiliki hubungan yang kuat. Pertumbuhan pendapatan, di sisi lain, tidak serta merta meningkatkan HDI. Demikian pula, peningkatan di bidang kesehatan dan pendidikan yang menghasilkan peningkatan HDI mungkin tidak selamanya menghasilkan peningkatan penghasilan.

Hal ini disebabkan fakta bahwa sumber daya pembangunan ekonomi tidak dapat dimanfaatkan untuk mendorong langkah-langkah lain. Selain itu, lembaga dan kegiatan berbasis masyarakat tidak dapat membantu orang miskin. Keuntungan tanaman, misalnya, hanya menguntungkan pemilik tanah dan bukan karyawan. Namun, kondisi dapat berubah.

c) Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan.

Dari hasil uji statistik t dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh besar terhadap angka kemiskinan tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₃ diterima.

Menurut para ahli, menjaga daya beli masyarakat sangat penting agar setiap peningkatan pendapatan dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan dasar atau memakmurkan hidup mereka (Budhi, 2013). Pesatnya pertumbuhan penduduk menjadi semakin terbatas, terutama di kalangan masyarakat miskin. Hal ini dimungkinkan dengan mengembalikan program Keluarga Berencana.

Besarnya jumlah penduduk hanya akan menambah kemiskinan karena penambahan jumlah penduduk berpengaruh besar terhadap angkatan kerja. Statistik mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan lebih tinggi di sebagian besar negara dengan populasi besar daripada di negara dengan populasi kecil.

d) Pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan temuan uji statistik t, TPT berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan tahun 2015 sampai dengan tahun 2021.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa TPT berdampak pada angka kemiskinan. Hal ini karena penganggur terbuka terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pertama sedang berusaha mencari pekerjaan, kelompok kedua mempersiapkan usaha, dan kelompok ketiga tidak mencoba untuk mencari pekerjaan karena merasa sangat

susah untuk mendapatkannya, dan kelompok keempat memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mayoritas dari empat bentuk pengangguran terbuka berada di sektor informal, dan sebagian orang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Mereka yang membuka usaha sendiri, mencari pekerjaan, dan bekerja paruh waktu tetapi sudah berpenghasilan semuanya termasuk dalam kategori pengangguran terbuka.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor independen PDRB, IPM, Penduduk, dan TPT terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan di 19 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Data dan analisis data tersebut dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Di Provinsi Nusa Tenggara Timur PDRB cukup besar dan berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan, IPM cukup tinggi dan berdampak negatif terhadap angka kemiskinan, jumlah penduduk yang besar berdampak pada angka kemiskinan, dan TPT cukup besar dan berdampak positif terhadap angka kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Kurniawan. (2018). *Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2014*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2015*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2017*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2018*. Kupang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2019*. Kupang: Badan Pusat Statistik
- Cholili, F. M. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(5), 557–

577.

- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Endrayani, N. ketut eni, & Dewi, M. H. U. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskian Kabupaten/Kota di Provinsi bali*. 5(1), 63–88.
- Fithri, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 129. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5360>
- Gumelar, A. (2019). *Analisi Pengaruh dana perimbangan terhadap Tingkat Kemiskinan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Islami, A. (2016). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusi (IPM), Dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Kemiskinan Periode 2005-2014 (STudi Kasus 10 Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Di Indonesia* [Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997><http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Munifatuzzahra. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2015* [Universitas islam Indonessia Yogyakarta]. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8><http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2><http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018><http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3>
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jejak*, 8(1), 100–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3858>
- Risa Wulandari dan Lucky Rahmawati. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pasuruan. *Journal Of Economis*, 1(3), 1–18.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/1295>
- Wibisono, R. Y. (2015). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2008-2013*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Wulandari, H., & Aisyah, S. (2021). Analisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa dan Bali. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.136>